

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN METODE JIGSAW PADA PELAJARAN PKn SISWA KELAS KLS VIII SMP SWASTA CERDAS MANDIRI

Rince<sup>1</sup>, Sunday Ade Sitorus<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

\*e-mail: [sundayadecom@gmail.com](mailto:sundayadecom@gmail.com)

---

**Abstract:** This research aims to improve the learning outcomes of Class VIII students of Independent Smart Private Junior High School through the application of jigsaw learning models. This study is a class action study conducted as many as two cycles. Based on the analysis of data in this study, the application of jigsaw-type cooperative learning models can improve students' individual completeness and student classical completeness. The application of jigsaw-type cooperative learning models can also make students more active. This is shown from the average score of student learning outcomes in cycle 1 which is 68.33 with a percentage of completion of 13.89% and increased in cycle 2 to 85.28 with a percentage of completion of 100%. Likewise, the average student attitude in cycle 1 was 51.33 and increased in cycle 2 to 84.78. So it can be concluded that the application of jigsaw-type cooperative learning models can improve student learning outcome

**Keywords:** learning, learning outcomes, cooperative learning model, Jigsaw type

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini bahwa penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan ketuntasan individual siswa dan ketuntasan klasikal siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga dapat membuat siswa lebih aktif. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 yaitu 68,33 dengan prosentase ketuntasan sebesar 13,89% dan meningkat pada siklus 2 menjadi 85,28 dengan prosentase ketuntasan sebesar 100%. Demikian juga dengan rata-rata sikap siswa pada siklus 1 ialah 51,33 dan meningkat pada siklus 2 menjadi 84,78. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** belajar, hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, tipe Jigsaw

---

Copyright (c) 2022 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekarang ini umumnya menganggap bahwa mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami, memerlukan penalaran yang amat baik sehingga siswa kurang benninat untuk mengikuti pelajaran ini. Siswa merasa bahwa pembelajaran PKn yang diberikan oleh

Guru selama ini kurang menarik. (Mathis & Jackson, 2012) Guru bidang studi PKn hendaknya perlu mengemas seperangkat pembelajaran PKn dengan lebih menarik lagi agar siswa tidak bosan, sehingga siswa dapat lebih bersungguh-sungguh saat pembelajaran dan dapat dengan mudah menerima dan memahami konsep-konsep PKn yang diajarkan.

Rendahnya minat, aktivitas dan penguasaan konsep siswa pada mata pelajaran PKn merupakan indikasi bahwa proses pembelajaran yang dilakukan selama ini belum optimal. Hal ini dilihat dari hasil belajar PKn siswa kelas VIII SMP Swasat Cerdas Mandiri masih rendah yaitu rata-rata hasil belajar siswa adalah 36,86, sedangkan standar nilai KKM yang ditetapkan di SMP Swasta Cerdas Mandiri untuk siswa kelas VIII adalah 75. Metode belajar PKn yang digunakan di SMP Swasat Cerdas Mandiri selama ini adalah metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok dan pemberian tugas. Metode tersebut dirasakan kurang mendukung ketuntasan dan motivasi belajar yang maksimal. Sehingga guru harus melaksanakan remedial. Salah satu materi mata pelajaran PKn yang cukup sulit adalah bahan ajar Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah. Ternyata materi ini dirasakan cukup sulit bagi siswa. (Mathis & Jackson, 2012) Berbagai faktor dapat menjadi penyebab terjadinya hal ini diantaranya adalah kemampuan guru dalam memberikan materi pelajaran tersebut masih perlu ditingkatkan baik dan penguasaan materi, media pembelajaran maupun metode pembelajaran yang diterapkan. (Suyono & Hariyanto, 2011) Merumuskan definisi belajar sebagai modifikasi dengan memperteguh perilaku melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah hasil dan suatu proses kejadian yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok (Bangun, 2017).

Motivasi belajar adalah hasil yang dicapai atau diperoleh anak dalam bentuk nilai-nilai mata pelajaran (Hamid, 2018). Sementara menurut (Juniawan, 2020) menyatakan motivasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam bentuk penguasaan belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan melalui langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. pengalaman diperoleh

berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Kompetensi dirumuskan sebagai suatu kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat suatu pekerjaan (kegiatan) dengan standar tertentu (Busro, 2020). (Mulyasa, 2013) Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, terbuka, berdemokrasi, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan teraan semua warga negara Indonesia. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara terhadap penerapan hak asasi manusia, kehidupan berdemokrasi, globalisasi dan daerah.

Menurut Mulyasa (2013) Kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan suatu konsep, kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Kurikulum berbasis kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa; b) berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan perbedaan individual siswa; c) menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi dalam penyampaian dan pembelajaran; d) menggunakan sumber belajar yang meluas (guru, siswa, narasumber, dan multi media); e) menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi (DEPDIKNAS, 2002).

Menurut Mulyasa (2013) Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat menumbuhkan tanggungjawab, dan Motivasi peserta didik untuk belajarmenilai dan mempengaruhi kebijakan umum (public policy), serta memberanikan diriserta dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah atau di masyarakat (Mulyasa, 2013). (Mudjiono, 2009) menyebutkan bahwa berbagai metode belajar yang sedang berkembang yaitu:

- a) Belajar Bersama (Learning Together)

- b) Belajar dalam Bentuk Tim Siswa (Student Team Learning)
- c) Jigsaw
- d) Investigasi Kelompok (Group Investigation)
- e) Pendekatan Berstruktur

Belajar kooperatif cenderung menaikkan pencapaian pada semua tugas sekolah yang terkait, superioritas atas belajar kompetitif dan individualistik yang lebih jelas tampak belajar konseptual dalam dan tugas-tugas pemecahan masalah (Hamid, 2018). Pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar, baik sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan. Seseorang dikatakan telah mencapai hasil belajar jika padanya telah terjadi perubahan tertentu.

Hasil belajar pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu kemampuan- kemampuan. (Kamsinah, 2008) Melalui pembelajaran Siswa Perundang-undangan Tingkat Pusat dan Daerah, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian siswa terlatih untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Untuk itulah diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong terjadinya aktivitas pembelajaran yang aktif dan efektif. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memaharni konsep-konsep yang sulit tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kerjasama, berfikir kritis dan sebagainya. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan tingkah laku kooperatif antar siswa sekaligus membantu siswa dalam pelajaran akademisnya. Salah satu pendekatan dalam model pembelajaran kooperatif yaitu Jigsaw yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Peneliti memandang perlu menerapkan metode pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman Perundang-Undangn Tingkat Pusat dan Daerah bagi siswa kelas VIII semester 1 SMP Swasta Cerdas Mandiri Tahun Pelajaran 2020/2021.

Peneliti memilih metode ini karena metode ini mudah diterapkan dan

melibatkan seluruh siswa tanpa hams ada perbedaan yang pintar dan yang kurang pintar. Penerapan metode pembelajaran "Jigsaw" juga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk sating tukar menukar pendapat atau pandangan mengenai suatu topik, permasalahan atau problema untuk akhirnya mengambil suatu keputusan atau kesimpulan. Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Memfaktorkan bentuk suku Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah melalui penerapan metode pembelajaran Jigsaw di kelas VIII pada SMP SWASTA CERDAS MANDIRI.

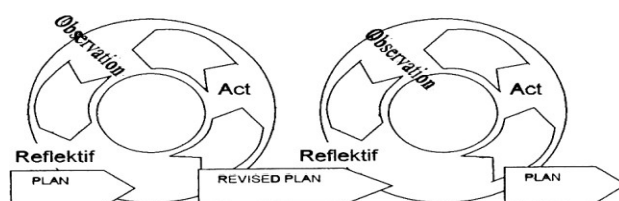
## **METODE**

### **Subyek Penelitian.**

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri tahun pelajaran 2020/2021. Siswa kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri berjumlah 36 orang. Penyebab kelas ini menjadi subyek penelitian adalah karena aktivitas dan hasil belajar yang rendah pada umumnya belum mencapai KKM 75. Alasan penetapan objek penelitian di kelas tersebut adalah karena Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di sekolah tempat peneliti mengajar dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di SMP Swasta Cerdas Mandiri.

### **Desain Penelitian Tindakan**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kemmis yang dirancang dengan proses siklus (cyclical) yang terdiri dari 4 (empat) fase kegiatan yaitu: merencanakan (planning), melakukan tindakan (action), mengamati (observation), dan merefleksi (reflectif). Tahap-tahapan ini terus berulang sampai permasalahan dianggap telah teratasi.



Gambar 3.1 Siklus Model Kemmis  
(Sumber: Kemmis dalam Sukardi 2005)

## **Prosedur**

Kegiatan pada setiap tahapan siklus adalah sebagai berikut :

### 1. Siklus 1

#### A. Rencana tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa aktivitas yaitu

1. Membuat RPP tentang materi Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah
2. Menganalisis materi pelajaran tersebut diatas.
3. Menyiapkan objek lingkungan sebagai arena siswa untuk melakukan praktek penerapan Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah
4. Menyiapkan siswa menjadi lima kelompok belajar dan setiap kelompok terdiri dari 7 - 8 orang.
5. Peneliti melakukan koordinasi untuk membuat kesepakatan dengan Kepala Sekolah (manajer sekolah), agar dapat melaksanakan penelitian.
6. Menyiapkan lembar pengamatan atau observasi.
7. Menyusun lembar observasi mengenai Motivasi siswa dalam PBM di kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri.

#### b. Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap implementasi pelaksanaan tindakan ini Guru melakukan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat. Penerapan metode Jigsaw dilakukan dengan menugaskan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi ajar Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah. Suasana pembelajaran masing-masing kelompok di kelas dikondisikan agar tidak terlalu formal, maksudnya siswa bebas mengemukakan pendapatnya tentang materi ajar sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Siswa berinteraksi kepada Guru secara langsung, bebas, sesuai kondisi nyata dan menyenangkan. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung Guru sebagai peneliti dibantu oleh para observer lainnya untuk melakukan pengamatan, pendokumentasian, selain itu peneliti bertindak sebagai fasilitator, dan sekaligus sebagai observator.

c. Observasi

Guru/Peneliti sekaligus sebagai observator dibantu oleh dua orang Guru lainnya melakukan observasi/pengamatan terhadap semua kejadian pada PBM untuk dijadikan acuan dalam membuat catatan (Vignette) dan pengisian lembar observasi yang telah dibuat selama proses pembelajaran Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekitar sekolah.

d. Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi, dianalisis. Kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi merupakan hasil observasi/pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di kelas maupun di lingkungan sekitar sekolah yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan. Data Kuantitatif yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan pelaksanaan tindakan, selanjutnya dianalisis dengan teknik hasil observasi aktifitas siswa selama PBM secara deskriptif menggunakan persentase. Peningkatan kemampuan dianalisis dengan melihat kecenderungan Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah. Setelah itu peneliti mencari dan mencatat masalah-masalah yang mungkin timbul. agar dapat dibuat rencana perbaikan pada siklus Kedua. Masalah-masalah yang timbul seperti kemampuan Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah, ketuntasan belajar, motivasi belajar siswa ada peningkatan namun belum mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan dan harapan PBM.

2. Siklus ke 2

Pada siklus kedua ini juga diadakan perencanaan seperti pada siklus satu yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu konsep yang saling terkait. Hanya saja pada siklus kedua ini ada perubahan yang menuju kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan Siklus Satu

a. Rencana Tindakan.

Dengan memperhatikan hasil refleksi yang terjadi pada siklus satu maka tindakan yang dilakukan pada siklus dua ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat RPP tentang materi Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah

2. Menganalisis materi pelajaran tersebut diatas.
3. Menyiapkan objek lingkungan sebagai arena siswa untuk melakukan praktek penerapan Memfaktorkan Suku Bentuk Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah
4. Menyiapkan siswa menjadi lima kelompok belajar dan setiap kelompok terdiri dari 7-8 orang.
5. Peneliti melakukan koordinasi untuk membuat kesepakatan dengan Kepala Sekolah (manager sekolah), agar dapat melaksanakan penelitian.
6. Menyiapkan lembar pengiunatan atau observasi.
7. Menyusun lembar observasi mengenai Motivasi siswa dalam PBM di kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada Siklus ke dua ini juga, suasana pembelajaran masing-masing kelompok di kelas dan di lingkungan sekolah dikondisikan agar tidak terlalu formal, maksudnya siswa bebas mengemukakan pendapatnya tentang materi ajar sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Siswa juga dapat berinteraksi kepada Guru secara langsung, bebas, sesuai kondisi nyata dan menyenangkan. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung Guru sebagai peneliti dibantu oleh para observer lainnya untuk melakukan pengamatan, pendokumentasian, selain itu peneliti bertindak sebagai fasilitator, motivator dan sekaligus sebagai observator.

c. Observasi

Guru/Peneliti sekaligus sebagai observator dibantu oleh dua orang Guru lainnya melakukan observasi/pengamatan terhadap semua kejadian pada PBM untuk dijadikan acuan dalam membuat catatan (Vignette) dan pengisian lembar observasi yang telah dibuat selama proses pembelajaran Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah di kelas maupun dilingkungan sekolah. Data yang bersifat deskriptif kualitatif pada Sildus ke dua ini lebih terperinci diperhatikan dan dianalisis agar hasil penelitian ini dapat lebih dipertanggungjawabkan hasilnya dan dapat diaplikasikan hasil temuannya kepada siswa di SMP Swasat Cerdas Mandiri khususnya kepada siswa di kelas VIII pada mata pelajaran PKn.



d. Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi, dianalisis secara lebih dalam dan tajam pada Siklus ke dua ini. Kemudian dilakukan refleksi atau perenungan. Pelaksanaan refleksi merupakan hasil observasi/ pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di kelas dan lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran Jigsaw.

3. Instrumen Penelitian (Alat Pengumpulan Data)

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes yang disusun oleh Guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan dalam waktu tertentu;(2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharismi, 2002:19) Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada pokok bahasan materi ajar yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang kumpulkan, maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktifitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

a. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui motivasi belajar yang siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran/ siklus.

b. Indikator Keberhasilan

1. Siswa dikatakan tuntas jika hasil belajar mencapai  $KKM \geq 75$
2. Ketuntasan klasikal jika 75% nilai siswa mencapai  $KKM \geq 75$

Keberhasilan dan ketercapaian pembelajaran oleh guru jika aktivitas pembelajaran mencapai 75%. Hal ini mengacu kepada kriteria ketuntasan minimal sebagaimana yang dikatakan Arikunto (2007:286).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Data Kemampuan Awal Siswa

Pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti didapat data awal hasil belajar siswa disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa:

- Banyaknya siswa = 35 orang
- Siswa tuntas belajar ada 0 orang
- Prosentase siswa yang telah tuntas belajar =  $0 : 35 \times 100\% = 0,0\%$
- Siswa yang belum tuntas ada 35 orang
- Prosentase siswa yang belum tuntas =  $35 : 35 \times 100\% = 100\%$  Secara klasikal kemampuan awal siswa sebagai berikut:
- Siswa dengan hasil pre tes menurut KKM harus mencapai 75%, sebagai hasil data awal (pretes) baru mencapai 0,0%.

### B. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Pada pengamatan siklus 1 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa:

- Secara individu.
  - Banyak siswa 36 orang
  - Siswa tuntas belajar 5 orang
  - Prosentase siswa yang telah tuntas =  $5 : 36 \times 100\% = 13,89\%$
  - Siswa yang belum tuntas 31 orang.
  - Prosentase siswa yang belum tuntas =  $31 : 36 \times 100\% = 86,11\%$
- Secara klasikal

- Siswa belum tuntas belajar karena menurut standar ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 75%, sedangkan pencapaian hasil belajar siklus 1 baru mencapai 13,39%, sehingga untuk mencapai ketuntasan klasikal masih kurang 86,11%.
- Rata-rata hasil pretes = 32,22
- Rata hasil postes siklus 1 = 68,33

### C. Hasil Pengamatan Sikap Siswa Siklus 1

Pada pengamatan siklus 1 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil sikap siswa. Data tentang aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus 1 adalah:

- Rata-rata siswa yang mendengarkan dengan tekun adalah 2,81.
- Rata-rata siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah 2,58.
- Rata-rata siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan benar adalah 2,44. (4) Rata-rata siswa yang dapat bekerjasama dengan siswa lain adalah 2,56. (5) Rata-rata siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru adalah 2,44.
- Dari data tersebut maka rata-rata aktivitas belajar siswa adalah: 51,33.
- Dari data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa siklus 1 tersebut maka Penelitian Tindakan Kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus 2.

### 1. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus 2

#### 1. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Pada pengamatan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa:

- Secara individu.
  - Banyak siswa 36 orang
  - Siswa tuntas belajar 36 orang
  - Prosentase siswa yang telah tuntas =  $36 : 36 \times 100\% = 100\%$
  - Siswa yang belum tuntas 0 orang.
  - Prosentase siswa yang belum tuntas =  $0 : 36 \times 100\% = 0\%$

- Secara klasikal :

- Siswa sudah tuntas belajar karena menurut standar ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 75%, sedangkan pencapaian hasil belajar siklus 2 sudah mencapai 100%, sehingga siswa dapat dikatakan sudah tuntas belajar.
- Rata-rata hasil postes siklus 1 = 68,33
- Rata-rata hasil postes siklus 2 = 85,28

## 2. Hasil Pengamatan Sikap Siswa Siklus 2

Pada pengamatan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil sikap siswa tentang aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus 2 adalah:

- (1) Rata-rata siswa yang mendengarkan dengan tekun adalah 4,08.
- (2) Rata-rata siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah 4,28.
- (3) Rata-rata siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan benar adalah 4,36.
- (4) Rata-rata siswa yang dapat bekerjasama dengan siswa lain adalah 4,19.
- (5) Rata-rata siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru adalah 4,28.

## Pembahasan Siklus 1 dan Siklus 2

### 1. Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

Pada pengamatan siklus 1 dan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa kemampuan

siswa:

- Secara individu.

- Banyak siswa 36 orang
- Siswa tuntas belajar Siklus 1 = 5 orang, meningkat pada siklus 2 = 36 orang
- Prosentase siswa yang telah tuntas pada siklus 1 =  $5 : 36 \times 100\% = 13,89\%$  meningkat pada siklus 2 =  $36 : 36 \times 100\% = 100\%$ .

- Secara klasikal :

- Siswa sudah tuntas belajar karena menurut standar ketuntasan belajar secara

klasikal harus mencapai 75%, sedangkan pencapaian hasil belajar siklus 1 baru mencapai 13,89%, dan pada siklus 2 sudah menjadi 100%.

- Rata-rata hasil pretes = 32,22
- Rata hasil postes siklus 1 = 68,33
- Rata hasil postes siklus 2 = 85,28

## 2. Hasil Pengamatan Sikap Siswa Siklus 2

Pada pengamatan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil sikap siswa disimpulkan bahwa rata-rata sikap siswa: Pada siklus 1 = 51,33 sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi = 84,28. Dari data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa siklus 1 dan siklus 2 tersebut maka Penelitian Tindakan kelas ini dinyatakan telah tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus 3.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Siswa Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah. PKn Kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri, dimana nilai rata-rata kelas pada saat pre test: 32,22; siklus 1: 68,33; siklus 2: 85,28. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, dan siswa aktif bekerja sama, hal ini ditunjukkan pada siklus 1: 51,33; siklus 2: 84,78. Saran bagi guru dapat menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa Perundang- Undangan Tingkat Pusat dan Daerah pada pelajaran PKn. Dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan berbagai model pembelajaran perlu pembahasan dan pengembangan lebih luas melalui kegiatan MGMP sekolah maupun Gugus..

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan sekolah, seluruh siswa dan siswi, atau pihak-pihak yang berperan sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Semoga penelitian kedepannya, dapat dilanjutkan kembali.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Bangun, W. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Pengaruh Tunjangan Karyawan Terhadap Motivasi Kerja Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Auto 2000 Malang Sutoyo)*.
- Busro, M. D. (2020). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. In *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar)*. Depdiknas.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah*. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>
- Juniawan, M. E. (2020). ... Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Hasil Belajar Pelajaran Kelompok Sosial Humaniora Siswa Kelas V Sd Di Gugus 1 .... *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar ...*, 4(1), 64–73.
- Kamsinah, K. (2008). *Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam Dan Implementasinya*. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(1), 101–114. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a8>
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. In *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Mudjiono, D. Dan. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan Dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*. Rosada Karya, Bandung.
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar Dan Pembelajaran*.